

# PENERAPAN PENATAAN RUANG TRADISIONAL DI DESA ADAT KESIMAN, KOTA DENPASAR

Gede Taji Iswara Sakti<sup>1</sup>, Ni G.A. Diah Ambarwati Kardinal, I Gusti Anindya Putra<sup>3</sup>

Email: saktiisvarao5@gmail.com<sup>1</sup> diahkardinal@unhi.ac.id<sup>2</sup> dan igpanindya@gmail.com<sup>3</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik  
Universitas Hindu Indonesia

## Abstract

This study tries to identify the traditional spatial elements in the spatial structure and pattern in the Kesiman Traditional Village. Through qualitative methods and descriptive approaches, this study produces a spatial analysis that focuses on the application of Catuspatha and Sanga Mandala in the Kesiman Traditional Village. Catuspatha, which is the embodiment of cultural spatial symbols, in its application is transformed into a center for environmental activities with the roles and functions of each of its elements. Puri as the center of government, wantilan as a cultural center, peken as an economic center and open space as a social center. The four elements are divided by crossroads with the values contained in each quadrant. While Sanga Mandala consists of nine zones with a cosmologically hierarchical values from sacred, neutral and profane. This value order is formed from the vertical and horizontal ties of the three parts Utama, Madya, Nista, which form nine zones. Traditional spatial planning in every traditional village in Bali has its own characteristics and uniqueness, including the Kesiman Traditional Village which is rich in heritage from previous kings. The results of the study show that these traditional values are now experiencing changes in their spatial aspects along with the times from the ancient kingdom to the current era of modernization.

**Keywords:** Traditional spatial planning, Kesiman Traditional Village.

## Abstrak

Studi ini mencoba menemukannya elemen keruangan tradisional pada struktur dan pola ruang di Desa Adat Kesiman. Melalui metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, studi ini menghasilkan analisis keruangan yang berfokus pada penerapan Catuspatha dan Sanga Mandala di Desa Adat Kesiman. Catuspatha yang merupakan perwujudan dari simbol keruangan budaya, dalam penerapannya menjelma menjadi pusat kegiatan lingkungan dengan peran dan fungsi dari masing-masing elemennya. Puri sebagai pusat pemerintahan, wantilan sebagai pusat kebudayaan, peken sebagai pusat perekonomian dan ruang terbuka sebagai pusat bersosialisasi. Keempat elemen tersebut terbagi oleh persimpangan jalan dengan nilai-nilai yang terkandung di setiap kuadrannya. Sementara Sanga Mandala merupakan sembilan zonasi dengan tananan nilai yang berhirarki secara kosmologi dari suci, netral dan profan. Tatanan nilai ini terbentuk dari pertalian tiga bagian Utama, Madya, Nista secara vertikal dan horizontal yang membentuk sembilan zonasi. Penataan ruang tradisional di setiap desa adat di Bali memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, termasuk Desa Adat Kesiman yang kaya akan warisan dari raja-raja terdahulu. Hasil studi menunjukkan nilai-nilai tradisional tersebut kini mengalami perubahan dalam aspek spasialnya seiring perkembangan zaman sejak masa kerajaan dahulu hingga era modernisasi saat ini.

**Kata kunci:** Penataan ruang tradisional, Desa Adat Kesiman.

## 1. Pendahuluan

Penataan ruang desa tradisional di Bali umumnya menggunakan konsep-konsep yang mengandung nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal, tradisi dan budaya. Secara umum, terdapat dua jenis desa di Bali yang dibedakan berdasarkan sistem pemerintahannya, desa dinas (desa dan kelurahan) dan desa pakraman atau desa adat. Perbedaan kedua jenis desa

tersebut juga dapat dilihat dari cakupan wilayahnya. Secara administrasi, desa dinas hanya menaungi satu lingkup desa atau kelurahan yang dipimpin oleh kepala desa atau kepala lurah. Sementara desa adat dapat menaungi gabungan dari beberapa desa dan kelurahan serta dipimpin oleh bendesa adat. Diantara desa-desa tersebut, terdapat pula desa-desa yang pernah menjadi pusat atau ibukota pada masa kerajaan. Dalam perkembangan suatu desa, dapat ditemui unsur-unsur penataan ruang tradisional yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan di desa tersebut. Seperti halnya Desa Adat Kesiman, yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Puri Kedaton (abad 17) dan Puri Gede Kesiman (Abad 18) yang menggunakan konsep *Catuspatha*. Selain konsep *Catuspatha*, juga terdapat beberapa konsep lainnya seperti *Sanga Mandala*, *Tri Mandala* dan *Nyegara-Gunung* atau *Hulu-Teben*.

Desa Adat Kesiman merupakan sebuah desa adat yang dahulunya adalah desa tradisional yang dikelilingi hamparan sawah serta ladang nan hijau. Berkat adanya program-program pembangunan dan kepariwisataan, maka desa ini berubah dan berkembang. Kini desa ini lebur menjadi bagian dari wilayah Kota Denpasar. Desa adat ini terdiri dari tiga buah desa dinas, yaitu Desa Kesiman Petilan, Kelurahan Kesiman dan Desa Kesiman Kertalangu. Sejarah Desa Adat Kesiman bertalian dengan sejarah raja-raja yang pernah memerintah di Bali, keberadaan kerajaan zaman dahulu masih dapat ditelusuri sampai saat ini.

Sebagai bagian dari Kota Denpasar, tentu Desa Adat Kesiman juga mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan dalam rentang waktu transisi desa menjadi kota. Pertumbuhan ini membawa banyak pengaruh urbanisasi lainnya seperti alih fungsi lahan, masyarakat yang mulai heterogen, banyaknya penduduk pendatang dari luar daerah dan perubahan fungsi-fungsi ruang budaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan zaman yang pesat memberi banyak pengaruh terhadap pembangunan dan penataan ruang demi memenuhi kebutuhan ruang penghuninya. Berbagai perubahan yang terjadi perlahan menggiring wilayah Desa Adat Kesiman bergeser dari keadaan semula aspek spasialnya.

Rapoport (1969) dalam Santhyasa (2007) menunjukkan bahwa budaya akan selalu berubah, sehingga makna bangunan maupun permukiman juga dapat berubah. Hanya saja perubahan tersebut tidaklah selalu terjadi secara serentak dan pada seluruh elemen ataupun tatanannya, akan tetapi selalu dijumpai adanya unsur yang berubah dan yang tetap (*constancy and change*). Dalam konteks ini, Rapoport (1969) menyebutkan bahwa apabila budaya atau pandangan hidup berubah, maka berbagai aspek terkait dengannya menjadi berubah atau tidak berarti, walaupun demikian masih akan dijumpai berbagai elemen yang tetap dipertahankan, hanya umumnya kecenderungannya untuk berubah lebih kuat dari upaya mempertahankannya.

Karakteristik ruang yang dimiliki oleh desa tradisional di Bali secara umum adalah terdapatnya *Catuspatha* atau perempatan agung sebagai simbol ruang kosong yang memberikan makna bertemunya pengaruh dari empat penjuru. Perpotongan ruas jalan yang berorientasi pada sumbu matahari (Timur-Barat) dan sumbu bumi (Utara-Selatan) berfungsi sebagai penempatan bagian dari elemen *Catuspatha*. Elemen tersebut terdiri dari *Puri* sebagai pusat pemerintahan, *Karang Tuang*/alun-alun sebagai tempat bersosialisasi, *Peken*/pasar sebagai pusat perekonomian dan *Wantilan* sebagai simbol ruang budaya. Dalam desa tradisional Bali, setiap bagian wilayah akan terdapat *Catuspatha* (*Utama*, *Madya*, *Nista*), secara menurun membentuk struktur pusat pelayanan.

*Catuspatha* dan *Sanga Mandala* yang merupakan struktur dan pola ruang desa yang merupakan pengembangan dari banyak konsep tradisional yang mengandung nilai-nilai kosmologis yang kemudian disesuaikan dengan pemahaman lokal mengenai ruang *local oriented*. Konsep-konsep seperti *Tat Twam Asi* dalam pemahaman ruang mengandung makna keseimbangan kosmos *balance cosmology* antara makrokosmos *Bhuwana Agung* dan mikrokosmos *Bhuwana Alit*. Kemudian dalam makrokosmos, terdapat tiga struktur ruang secara vertikal yang dianalogikan sebagai *Tri Bhuwana* atau tiga dunia termasuk bumi dan alam lingkungannya yaitu *Bhurloka*, *Bhuwahloka* dan *Swahloka*. Falsafah *Tri Bhuwana* kemudian dijabarkan ke dalam konsep *Tri Hita Karana* melalui perencanaan ruang secara makro *macro planning* dan mikro *micro planning* menjadi tiga kelompok ruang yaitu *Tri Mandala*. *Tri Mandala* memberikan klasifikasi pada ruang berdasarkan tatanan nilai sakral-netral-profane yang berlaku dari lingkungan dengan lingkup terbesar sampai dengan yang terkecil. Terdapat pula konsep pemahaman lokal di Bali mengenai ruang yang disebut *Bhuwananda*, orientasi ruang tersebut mengacu pada arah langit-bumi, gunung-laut dan arah terbit-terbenamnya matahari (Raharja, Gede Mugi, 2001).

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali, terdapat penjelasan mengenai *awig-awig* Desa Adat yang mengatur tentang *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* demi memelihara kehidupan bersama di Desa Adat. *Sukreta Tata Parahyangan* adalah tata kehidupan yang berhubungan dengan aspek hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keluhuran nilai-nilai agama Hindu, *Sukreta Tata Pawongan* adalah tata kehidupan yang berhubungan dengan aspek pergaulan antar sesama krama desa adat dan masyarakat pada umumnya yang didasari sikap saling asah, asih dan asuh guna menjaga keharmonisan sosial dan *Sukreta Tata Palemahan* adalah tata kehidupan yang berhubungan dengan aspek pemeliharaan, perlindungan dan pelestarian alam serta lingkungan.

Akibat dari fenomena penataan ruang dan aspek kependudukan yang semakin berkembang ini adalah dampak yang merubah aspek spasial desa adat dari fungsi-fungsi ruang tradisional, yaitu perubahan struktur dan pola ruang tradisional desa yang memiliki keterkaitan dengan aspek *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Bagaimana penerapan konsep tradisional ini dipraktekkan di Desa Adat Kesiman dan sejauh mana perubahan yang dialami oleh ketiga aspek tata kehidupan tradisional Bali ini mempengaruhi masyarakat Desa Adat Kesiman akan menjadi hasil akhir dari penelitian ini.

## 2. Metode Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada penataan ruang tradisional di Desa Adat Kesiman yang berfokus pada lingkup *Catuspatha* dan *Sanga Mandala*. Metode dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting pemanfaatan ruang sekitar *Catuspatha*, *Sanga Mandala* dan *Pura Kahyangan Tiga/ Kahyangan Desa*. Sedangkan pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi penerapan ruang tradisional dan perubahan yang terjadi pada ruang-ruang tradisional di Desa Adat Kesiman. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi struktur dan pola ruang tradisional melalui pengamatan elemen pembentuk *Catuspatha*, *Sanga Mandala* dan *Pura Kahyangan Desa* serta sejauh mana perubahan yang terjadi melalui pengamatan eksistensi elemen-elemen struktur dan pola ruang tradisional di Desa Adat Kesiman.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Struktur Ruang Tradisional di Desa Adat Kesiman

##### a. Penerapan Struktur Ruang Berdasarkan Konsep *Catuspatha*

Struktur ruang di desa-desa tradisional Bali secara umum menerapkan konsep kosmologi *Catuspatha* atau *Pempatan Agung*. Termasuk juga Desa Adat Kesiman, yang dulunya merupakan pusat pemerintahan dari masa kerajaan Puri Kedaton dan Puri Gede Kesiman, Desa Adat Kesiman juga menerapkan penataan ruang wilayahnya menggunakan konsep *Catuspatha*.

Secara garis besar, perkembangan penataan ruang tradisional di Desa Adat Kesiman dimulai pada masa Puri Kedaton yang kemudian berlanjut ke masa Puri Gede Kesiman dan berlanjut di masa kolonialisme hingga masa kini. Terjadi beberapa perubahan dari aspek struktur ruang di Desa Adat Kesiman, mulai dari perpindahan pusat kekuasaan Puri dari lokasi Puri Kedaton ke lokasi Puri Gede Kesiman hingga beralihnya fungsi elemen *Catuspatha* seperti alun-alun, pasar dan wantilan. Namun berdasarkan hasil diskusi bersama Bapak Gede Anom Ranuara yang merupakan salah satu tokoh masyarakat sekaligus seniman dan sastrawan di Desa Adat Kesiman, dikatakan bahwa perpindahan kekuasaan Puri tidak pernah terjadi. Bahwasanya sejak awal di Desa Adat Kesiman memiliki apa yang disebut *Catuspatha* dan *Pempatan Agung* sebagai dua lokasi yang berbeda yaitu *Catuspatha* yang terletak di persimpangan Puri Gede Kesiman dan *Pempatan Agung* yang terletak di persimpangan Puri Kedaton dan Pura Petilan.

**Tabel 1.** Perbedaan *Catuspatha* dan *Pempatan Agung* di Desa Adat Kesiman

No.	Elemen Fisik pada <i>Catuspatha</i> (Pusat Sosial)	Elemen Fisik pada <i>Pempatan Agung</i> (Pusat Ritual)
1	Puri	Puri
2	Wantilan	
3	Pasar	
4	Ruang Terbuka	

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan perbedaan elemen fisiknya, *Catuspatha* dan *Pempatan Agung* di Desa Adat Kesiman tidak memiliki elemen pembentuk yang sama di keempat kuadrannya. Menurut hasil wawancara dengan Gede Anom Ranuara juga disebutkan jika posisi *Catuspatha* bergeser (pada masa Puri Kedaton ke Puri Gede Kesiman), maka *Catuspatha* tersebut dikatakan menjadi *Pempatan Agung*.

Berdasarkan fungsi dari keempat elemen *Catuspatha*, Puri merupakan simbol kekuasaan raja, alun-alun sebagai simbol tempat manusia bersosialisasi, pasar adalah simbol pusat perekonomian dan wantilan adalah simbol ruang kebudayaan lokal. Keempat elemen beserta fungsinya ini saling bersinergi dan kemudian menciptakan satu sistem pusat pelayanan tingkat desa. Namun, keempat elemen *Catuspatha* di Desa Adat Kesiman kini telah beralih fungsi menjadi lebih modern sehingga tidak lagi lengkap. Dari hasil observasi penulis, ditemukan bahwa perubahan terjadi pada elemen alun-alun yang menjadi kantor kelurahan, pasar yang menjadi kompleks pertokoan dan wantilan yang berubah menjadi kantor camat.



**Gambar 1.** Kondisi Eksisting Bangunan di *Catuspatha*  
Sumber : Observasi Lapangan, 2022

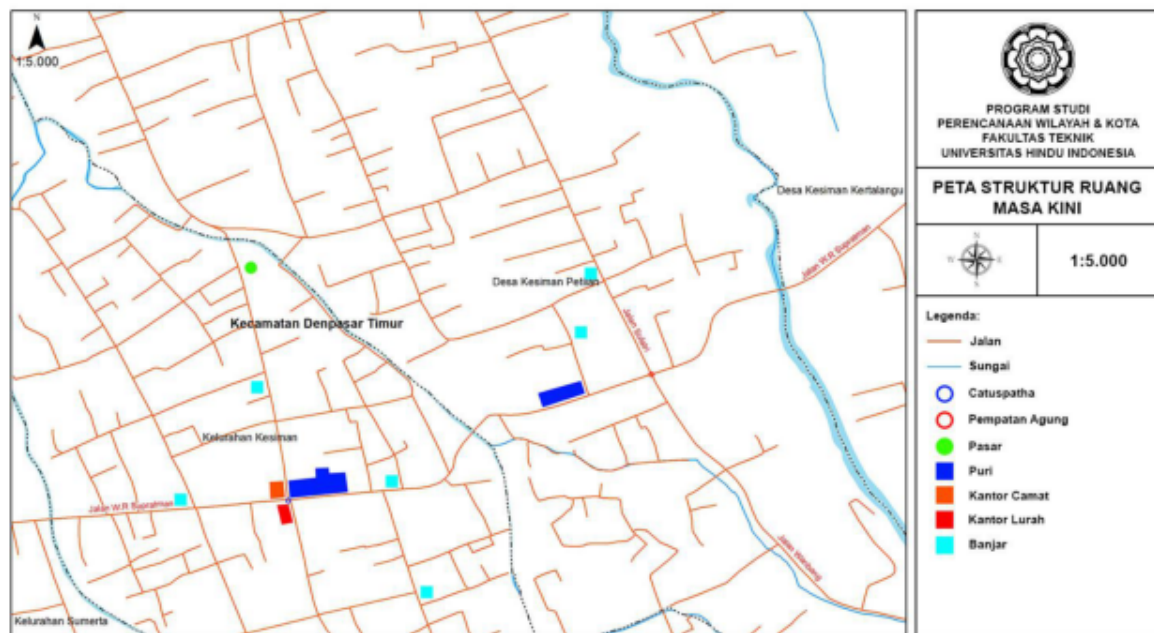
Dalam kasus Desa Adat Kesiman, Puri Gede Kesiman adalah satu-satunya elemen *Catuspatha* yang tetap terjaga sampai saat ini. Walaupun fungsi keruangannya telah berubah, tidak serta merta merubah tatanan nilai yang terkandung dalam *Catuspatha*. Dapat dilihat dari adanya kegiatan upacara keagamaan yang tetap dilaksanakan secara rutin di lokasi *Catuspatha* secara berkala. Hal ini mengindikasikan bahwa peran *Catuspatha* tidak berubah dan merupakan satu bagian tak terpisahkan dari kegiatan masyarakat desanya.

#### **b. Nilai-nilai yang terkandung dalam Penataan Struktur Ruang**

*Catuspatha* yang terbentuk dari interpretasi ruang dalam pemahaman lokal memiliki tatanan nilai yang berhubungan dengan *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga*. *Catuspatha* merupakan persilangan jaringan jalan yang berorientasi pada sumbu bumi dan sumbu matahari. Kemudian memunculkan satu titik “*no*” yang tepat berada di wilayah desa dan dipahami sebagai “ruang kosong” yang memiliki nilai netral. Dalam penerapannya, lokasi eksisting *Catuspatha* juga bermakna sebagai poros alam semesta. Sehingga keruangan dalam lingkup *Catuspatha* merupakan tempat yang disucikan dan mendapat pelaksanaan rutin kegiatan spiritual setiap tahunnya, yaitu sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Kegiatan ini kemudian disebut dengan upacara Tawur Agung Kesanga, tepatnya setiap *Tilem Sasih Kesanga* dan dilaksanakan pada tengah hari. Upacara ini ditujukan kepada para *bhuta* dan dimaksudkan demi mencapai kesimbangan serta kesejahteraan alam lingkungan.

Dilihat dari penempatannya, lokasi *Catuspatha* yang berada di tengah wilayah desa juga merupakan implementasi dari *Madya Mandala* dalam konsep *Tri Angga*. *Madya*

*Mandala* merupakan bagian netral di antara *Utama Mandala* yang memiliki nilai sakral dan *Nista Mandala* yang memiliki nilai profan. Tatanan nilai ini mengklasifikasikan pemanfaatan dan kegunaan ruang berdasarkan nilai kosmologi.



**Gambar 2.** Peta Struktur Ruang Masa Kini di Desa Adat Kesiman  
Sumber : Disadur dari Santhyasa, 2007 dan Analisis Penulis, 2022

### 3.2 Pola Ruang Tradisional di Desa Adat Kesiman

#### a. Penerapan Pola Ruang Berdasarkan Konsep *Sanga Mandala*

Konsep *Sanga Mandala* adalah pengembangan dari konsep *Tri Mandala* yang merupakan pembagian zona berdasarkan tatanan nilai. Dalam *Tri Mandala* terdapat zona *Utama*, *Madya* dan *Nista* yang masing-masing mengandung nilai sakral, netral dan profan. Bila konsep ruang *Tri Mandala* dikembangkan dari pola linier ke spasial (vertikal dan horizontal), maka akan diperoleh tata zoning dalam suatu tapak (*site area*) berupa sembilan pola wilayah tata nilai ruang yang disebut *Sanga Mandala* (Mugi Raharja, Gede, 2001). *Sanga Mandala* kemudian menghasilkan tatanan nilai yang lebih luas antara lain *Utamaning Utama*, *Utamaning Madya*, *Utamaning Nista*, *Madyaning Utama*, *Madyaning Madya*, *Madyaning Nista*, *Nistaning Utama*, *Nistaning Madya* dan *Nistaning Nista*.

Konsep *Sanga Mandala* sebagai paham kosmologi ruang tradisional di agama Hindu diterapkan dengan adanya tatanan nilai yang berlaku sakral, netral dan profan dalam “*site*” lahan di setiap penjuru mata angin. Tatanan nilai ini ditandai dengan adanya elemen *Pura Kahyangan Tiga*, yaitu *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* sebagai pembatas wilayah desa adat. Setiap *Pura Kahyangan Tiga* memiliki fungsi dan perannya masing-masing, *Pura Desa* merupakan tempat berstananya Dewa Brahma yang berfungsi sebagai pencipta alam semesta, *Pura Puseh* merupakan tempat berstananya Dewa Wisnu dalam fungsinya sebagai pemelihara alam semesta dan *Pura Dalem* merupakan tempat berstananya Dewa Siwa dengan wujud Dewi Durga yang berfungsi sebagai pelebur atau *pralina*.

Selain berdasarkan kondisi idealnya, terdapat versi alternatif penempatan elemen *Pura Kahyangan Tiga* dengan menggabungkan *Pura Desa* dan *Pura Puseh* dalam satu lokasi. Di Desa Adat Kesiman, penataan *Pura Desa* dan *Pura Puseh* berada dalam satu penyengker pada bagian *Utama Mandala* desa. Sementara *Pura Dalem* tetap dibangun pada *Nista Mandala* desa seperti pada umumnya.



**Gambar 3.** Pura Desa dan Puseh Desa Adat Kesiman  
Sumber : Observasi Lapangan, 2022

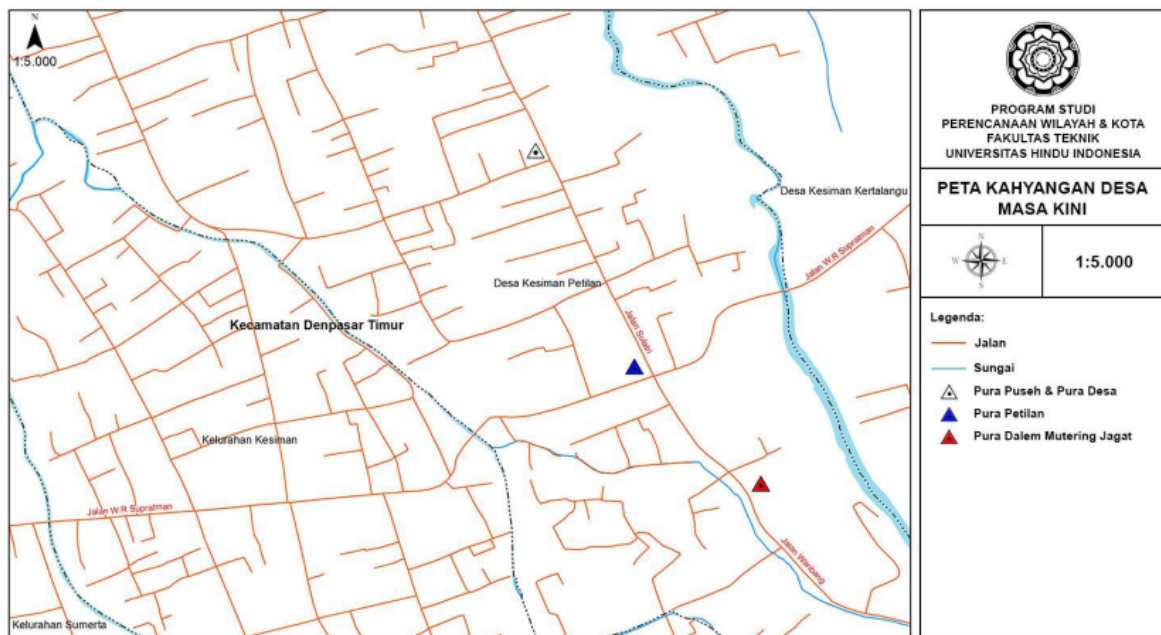


**Gambar 4.** Pura Dalem Mutering dan Setra Desa Adat Kesiman  
Sumber : Observasi Lapangan, 2022

#### **b. Nilai-nilai yang terkandung dalam Penataan Pola Ruang**

Ruang-ruang tersebut memiliki penekanan terhadap penyelerasan antara unsur makro dan mikro yang berlandaskan konsep *Tri Angga/ Tri Mandala*. *Tri Angga* merupakan tiga bagian susunan badan yakni *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga* yang berorientasi utama ke arah matahari terbit dan gunung tertinggi, sedangkan *nista* berorientasi ke arah matahari terbenam dan arah laut. Bila sumbu bumi dengan nilai *Utama* pada gunung (*Kaja*) dan nilai *Nista* pada laut (*Kelod*) digabungkan menyilang dengan sumbu matahari yang bernilai *Utama* pada arah matahari terbit (*Kangin*) dan *Nista* pada arah matahari terbenam (*Kauh*) secara imajiner akan membentuk pola *Sanga Mandala*. Di wilayah Desa Adat Kesiman pada masa Puri Kedaton, konsep *Kahyangan Tiga* merupakan hal yg umum dan sudah menjadi karakteristik setiap desa untuk memiliki *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* dalam wilayah desanya. Namun, karena saat Dinasti Denpasar II menerapkan sistem keraton baru yang disebut *Dewa Tattwa*, status pura di

Desa Adat Kesiman mengalami perubahan berdasarkan penyesuaian menurut sistem keraton yang baru. Sehingga pada perjalanannya pun, Desa Adat Kesiman memiliki keunikan karena tidak lagi menggunakan sistem *Pura Kahyangan Tiga* melainkan *Pura Kahyangan Desa*.



**Gambar 5.** Peta Kahyangan Desa Masa Kini di Desa Adat Kesiman  
Sumber : Disadur dari Santhyasa, 2007 dan Analisis Penulis, 2022

### 3.3 Perubahan pada Penataan Ruang Tradisional di Desa Adat Kesiman

#### a. Masa Puri Kedaton

Pada masa ini, peradaban Desa Adat Kesiman dimulai dengan datangnya bangsawan dari Pemecutan bernama Kyai Agung Pelayun di tanah Kesiman yang selanjutnya disebut sebagai bagian dari Dinasti Pemecutan. Kyai Agung Pelayun kemudian membangun Puri Kedaton di barat Sungai Ayung sebagai pusat pemerintahan sekaligus rumah tempat tinggal dan menjadi raja disana. Dibangunnya bangunan Puri baru ini memiliki dua alasan kuat, yang pertama adalah efek dari runtuhnya Kerajaan Jambesatria yang juga memimpin Puri Penatih Kertalangu (Desa Kertalangu sekarang). Dikarenakan kosongnya posisi raja menyebabkan kekacauan terjadi, dimulai dari kegiatan upacara menjadi tidak lancar dikarenakan ketidakhadiran raja hingga banyaknya pelinggih-pelinggih rusak tidak terawat. Alasan kedua adalah, wilayah tersebut merupakan bagian dari Kesiman Petilan yang telah dikalahkan oleh Badung sehingga diperlukannya bangunan pertahanan di sisi timur untuk mempertahankan dari serangan wilayah Batubulan.

Perkembangan awal Desa Adat Kesiman juga dimulai dengan dibangunnya Pura Kahyangan Tiga yang berlandaskan pada penataan ruang tradisional Bali dan konsep *Sanga Mandala* di wilayah teritorial Desa Adat Kesiman. Selain sebagai tempat melakukan ritual keagamaan, Pura Kahyangan Tiga juga berfungsi sebagai penanda batas wilayah desa adat. Pura Desa dan Pura Puseh berada di ujung utara desa (*Utama Mandala*), Pura Dalem dan pekuburan berada di ujung selatan desa (*Nista Mandala*) dan pusat permukiman berada di tengah desa (*Madya Mandala*). Selain penataan desa adat yang telah mengadopsi



konsep *Sanga Mandala*, konsepsi *Pempatan Agung* sebagai pusat dan simbol budaya secara spasial juga mulai terwujud di depan Puri Kedaton.

Berdasarkan penuturan Bapak Gde Oka Adnyana yang merupakan salah satu perangkat Desa Adat Kesiman, pada masa Dinasti Pemecutan ini diperkirakan pencapaian Raja dalam membangun desa tidaklah besar. Hal ini didasari pada masa kedudukan raja yang cukup singkat. Setelah runtuhnya Puri Kertalangu yang terjadi pada tahun 1789 (*Awig-Awig Desa Pakraman Kesiman*), amanat Kerajaan Badung untuk membangun Puri baru diselesaikan tidak lama setelah itu oleh Dinasti Pemecutan. Setelah itu, diperkirakan juga bahwa masa kekuasaan Kyai Agung Pelayun hanya sekitar 20-30 tahun dan berakhir tidak lama sebelum Puri Gede Kesiman dibangun pada tahun 1813 (perkiraan dari berbagai sumber).

Dalam rentang waktu tersebut, menurut Bapak Gde Oka Adnyana sangat kecil kemungkinan bahkan untuk seorang bangsawan untuk membangun wilayah yang begitu luasnya secara keseluruhan. Sehingga, pembangunan maupun penataan wilayah *desa adat* saat itu lebih diutamakan pada bangunan atau tempat-tempat suci yang penting dimiliki lebih dulu. Puri Kedaton sendiri dibangun dengan bangunan puri menghadap ke arah barat di sebelah jalan menuju Banjar Bukit Buwung. Kyai Agung Pelayun juga membangun tempat suci untuk persembahyangan di bagian Kaja-Kangin areal Puri. Hampir bersamaan dengan pembangunan Puri, dibangun pula Pura di bagian selatan Puri yang sekarang disebut Pura Dalem Muter. Pada awalnya, pura ini hanya disebut Pura Dalem dan disebut Pura Dalem Betenan pada masa Dinasti Denpasar I nanti. Selain Pura Dalem Betenan, terdapat pula Pura Desa Lan Puseh yang berada di utara Puri.

Pada masa ini juga Desa Adat Kesiman telah memiliki apa yang disebut *Pempatan Agung*, yaitu perempatan besar yang merupakan pusat kegiatan lingkungan desa. Pada wawancara bersama Bapak Gede Anom Ranuara, dikatakan bahwa *Pempatan Agung* telah ada sejak masa Puri Kedaton dan di masa Puri Gede Kesiman nanti barulah terdapat *Catuspatha*. Adapun dalam wawancara bersama Bapak Gde Oka Adnyana, dijelaskan bersambung bahwa kemungkinan besar alasan perempatan jalan di depan Puri Kedaton disebut sebagai *Pempatan Agung* dikarenakan jika ingin menuju ke *setra*/pekuburan harus melewati persimpangan tersebut. *Pempatan Agung* Puri Kedaton adalah satu-satunya ruas jalan yang menghubungkan Pura Desa Puseh dan Pura Dalem Betenan secara linier. Secara elemen keruangannya pun, *Pempatan Agung* yang dimaksud di depan Puri Kedaton tidak memiliki elemen lainnya yang terdapat dalam *Catuspatha*. Dapat dikatakan, belum ditemukan penjelasan lain selain kemungkinan yang dimaksud tersebut.

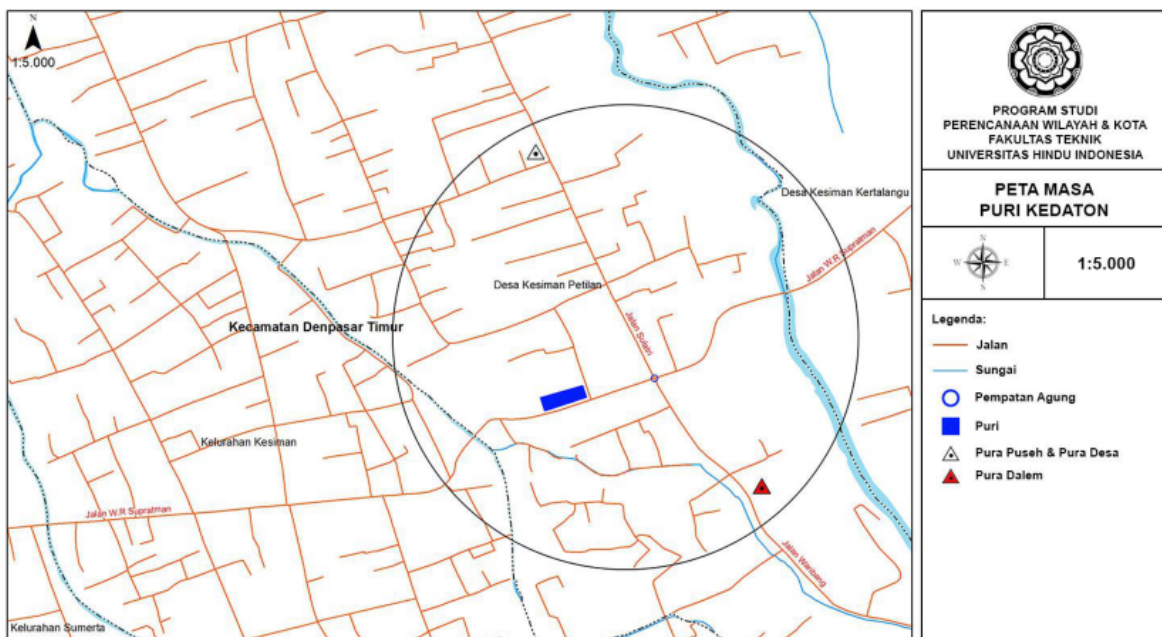
**Tabel 2.** Elemen Fisik Masa Puri Kedaton

No.	Masa/ Periode	Elemen Fisik	Toponimi
1	Puri Kedaton	Pempatan Agung	Puri Kedaton
2		Kahyangan Tiga	Pura Desa lan Puseh
3			Pura Dalem

Sumber : Hasil Analisis, 2022



**Gambar 6.** Puri Agung Pemayun atau Puri Kedaton  
Sumber : Observasi Lapangan, 2022



**Gambar 7.** Peta Masa Puri Kedaton  
Sumber : Disadur dari Santhyasa, 2007 dan Analisis Penulis, 2022

## b. Masa Puri Gede Kesiman

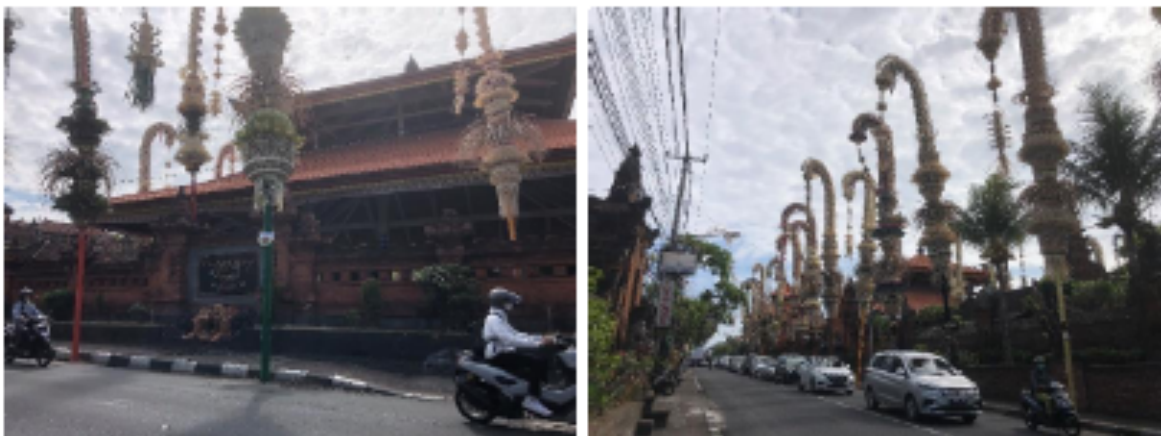
Di masa ini adalah akhir dari kepemimpinan Kyai Agung Pemayun sebagai penguasa Desa Adat Kesiman setelah wafat. Posisi raja kemudian diteruskan oleh putra raja Denpasar yaitu I Gusti Made Pemecutan (Dinasti Denpasar I) yang memperistri putri Kyai Agung Pemayun. Begitu dinobatkan sebagai raja, I Gusti Made Pemecutan kemudian mulai membangun puri baru di sebelah barat Puri Kedaton yaitu Puri Gede Kesiman yang masih dapat dilihat hingga kini. Pusat kegiatan lingkungan pun berpindah dari yang semula berada di Puri Kedaton menjadi di Puri Gede Kesiman.

Pusat kegiatan yang baru pun ikut berkembang dan menjadi lebih sempurna dengan keakuratan yang sesuai dengan konsep *Catuspatha*. *Catuspatha* Puri Gede Kesiman memiliki elemen lengkap pembentuk simbol ruang budaya di empat kuadran. Elemen *Catuspatha* pada masa ini lengkap meliputi bangunan Puri sebagai pusat pemerintahan,

pasar rakyat sebagai pusat perekonomian, wantilan sebagai pusat kegiatan masyarakat dan alun-alun sebagai ruang terbuka. Konsep penataan pusat kegiatan yang tersentralisasi ini pun juga dapat memudahkan raja untuk mengawasi kegiatan dan perilaku rakyatnya. Puri sebagai pusat kerajaan dan pemerintahan memiliki wewenang untuk mengatur wilayahnya dan bertanggungjawab memastikan keamanan rakyatnya.

Pada masa Dinasti Denpasar I ini, pembangunan banyak Pura baru mulai dilakukan. Salah satu pembangunan pura yang besar adalah pembangunan duplikat Pura Dalem (Muter) di sebelah timur bangunan Puri Kedaton yang diberi nama Pura Dalem Beduwuran. Setelah kepemimpinan Dinasti Denpasar I berakhir dan berestafet kepada keturunannya, barulah dimulai masa kepemimpinan Dinasti Denpasar II dengan I Gusti Gede Kesiman sebagai raja baru. Dinasti Denpasar II membawa zaman keemasan dalam sejarah kerajaan Kesiman, dengan memperluas wilayah kekuasaan mulai dari Ubung hingga ke Bukit Pecatu. Melihat wilayah kekuasaan yang begitu luasnya, teretuslah oleh raja untuk membuat suatu sistem keraton baru yang disebut Dewa Tattwa untuk mengatur tentang bagaimana tata cara pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menerapkan konsep *Tri Purusa*. *Tri Purusa* yaitu *Ciwa*, *Sadha Ciwa*, *Parama Ciwa* sebagai penganut *Ciwa Siddhanta*.

Dalam penerapan Dewa Tattwa ini, dilakukan banyak penentuan ulang mengenai status Pura. Penentuan status Pura dilakukan berdasarkan tujuan demi mewujudkan Dewa Tattwa yang sesuai berdasarkan kualitas Pura yang ada. Beberapa Pura yang dinilai kurang kualitasnya dihancurkan dan diganti dengan dibangunnya Pura baru yang lebih sesuai. Termasuk Pura Dalem Betenan yang diberikan status baru menjadi Pura Dalem Muter dan Pura Dalem Beduwuran yang lebih dikenal sebagai Pura Petilan. Kemudian, ikut pula pembangunan Pura Penataran di bagian dalam kompleks Puri Gede Kesiman. Raja merujuk pada lontar Cilakrama mengenai Tri Kahyangan yang menyebutkan bahwa Dalem merupakan tunggal dengan Penataran. Maka dari itu, Pura Penataran di Pemerajan Puri Gede Kesiman pun diberi status Putera Dalem Muter.



**Gambar 8.** Pura Pengerebongan atau Pura Petilan  
Sumber : Observasi Lapangan, 2022

Di masa Dinasti Denpasar II ini, ritual ngerebong hanya dilakukan di Puri, dengan tujuan menjaga persatuan seluruh wilayah kerajaan. Ritual *ngerebong* dilakukan dengan berbagai rentetan acara yang melibatkan Ida Bethara Pemayun Cakraningrat sebagai *bhiseka* dari Pura Penataran dan Ida Bethara Luhur Uluwatu. Ini dikarenakan luas wilayah kekuasaan Puri terbentang hingga ke Uluwatu, sehingga dalam kegiatan upacara

sesuhunan dari Uluwatu turut ikut serta sebagai bentuk menjaga persatuan seluruh wilayah puri. Begitupun seterusnya masa kekuasaan Dinasti Denpasar II berlanjut hingga pasukan kolonial menyerang wilayah kekuasaan seluruh Kerajaan Denpasar pada tahun 1906.

**Tabel 3.** Elemen Fisik Masa Puri Gede Kesiman Dinasti Denpasar I

No.	Masa/ Periode	Elemen Fisik	Toponimi
1	Puri Gede Kesiman Dinasti Denpasar I	Catuspatha	Puri Gede Kesiman
2			Wantilan
3			Pasar
4			Ruang Terbuka
5		Kahyangan Tiga	Pura Desa lan Puseh
6			Pura Dalem

Sumber : Hasil Analisis, 2022

**Tabel 4.** Elemen Fisik Masa Puri Gede Kesiman Dinasti Denpasar II

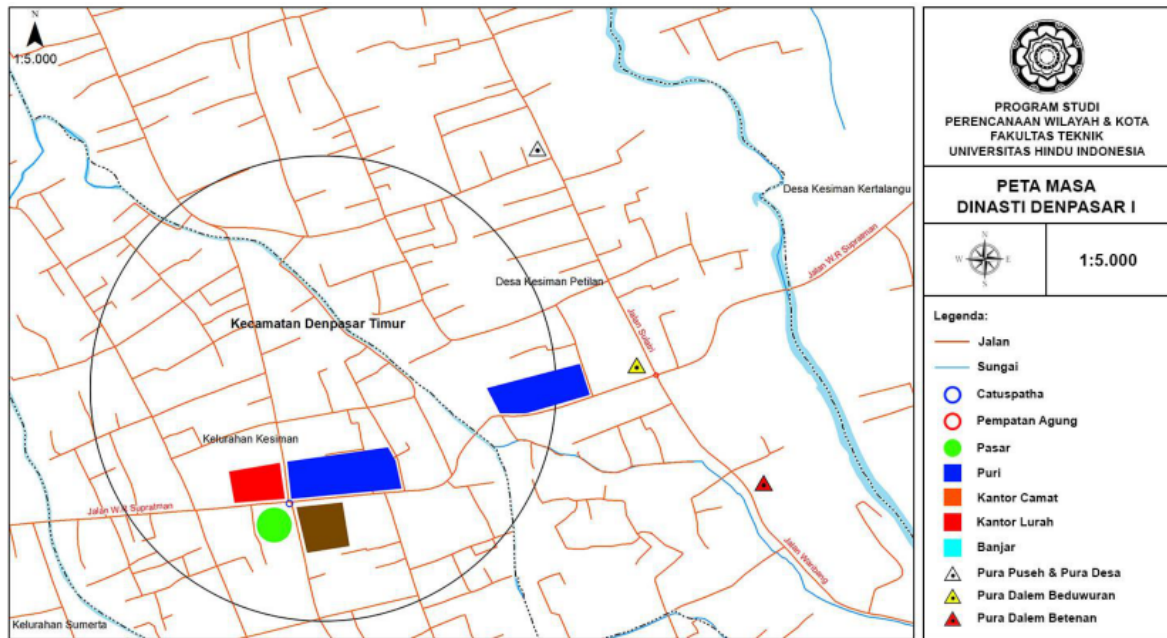
No.	Masa/ Periode	Elemen Fisik	Toponimi
1	Puri Gede Kesiman Dinasti Denpasar II	Catuspatha	Puri Gede Kesiman
2			Wantilan
3			Pasar
4			Ruang Terbuka
5		Kahyangan Desa	Pura Dalem
6			Pura Manca
7			Pura Pengerob

Sumber : Hasil Analisis, 2022

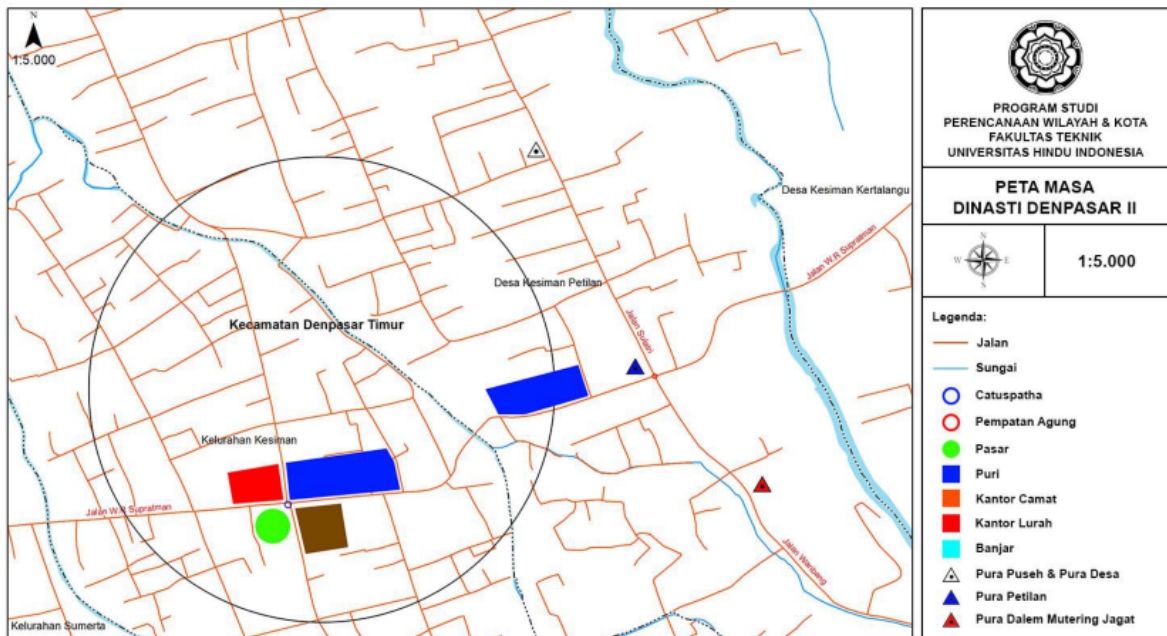


**Gambar 9.** Prosesi Ritual Pengerebongan

Sumber : Observasi Lapangan, 2022



**Gambar 10.** Peta Masa Puri Gede Kesiman Dinasti Denpasar I  
Sumber : Disadur dari Santhyasa, 2007 dan Analisis Penulis, 2022



**Gambar 11.** Peta Masa Puri Gede Kesiman Dinasti Denpasar II  
Sumber : Disadur dari Santhyasa, 2007 dan Analisis Penulis, 2022

### c. Masa Kolonialisme – Kini

Pada era penjajahan oleh kolonial, disebutkan bahwa pertahanan Puri mampu dikalahkan serta penghancuran kompleks Puri Gede Kesiman dilakukan agar sistem pemerintahan tidak dapat dijalankan. Ini sebagai tindakan pihak penjajah untuk menguasai wilayah jajahannya agar dapat menjalankan sistem pemerintahan yang baru diatas wewenang kerajaan. Selain penghancuran Puri dan Pura penting, beberapa elemen *Catuspatha* di Puri Gede Kesiman juga ikut dialihfungsikan oleh kolonialisme. Seperti *wantilan* yang pada saat itu difungsikan sebagai kantor pemerintahan kolonial dan dua

elemen lainnya turut digunakan untuk kepentingan administrasi modern versi pemerintahan kolonial. Kemudian, berlanjut pada saat ini telah beralih fungsi lagi menjadi Kantor Camat Denpasar Timur dan Kantor Kelurahan Kesiman dalam sistem pemerintahan yang baru.

Menurut informasi Gde Oka Adnyana selaku *penyarikan* desa, disebutkan bahwa lahan sepeeninggalan elemen *wantilan*, pasar dan alun-alun di masa lalu tersebut tetap menjadi milik Puri dan berstatus dipinjamkan kepada pemerintah. Sehingga walaupun fungsi keruarganya telah berubah, Puri tetap berperan sebagai pemilik lahan tersebut. Dampak lain yang tersisa setelah era kolonial berakhir pun masih terbilang banyak hingga satu yang bersifat vital. Dikarenakan kompleks Puri Gede Kesiman telah mengalami kerusakan pada sebagian besar fisik bangunannya, maka kegiatan *ngerebong* tidak lagi dapat dilakukan di Puri. Hal ini kemudian yang menjadikan masa restorasi wilayah Desa Adat Kesiman dilakukan pada pra kemerdekaan Indonesia.



**Gambar 12.** Lokasi Baru dari Elemen Pasar di Utara Puri Gede Kesiman  
Sumber : Observasi Lapangan, 2022

Memasuki rentang tahun 1936-1937, Puri Gede Kesiman dan Puri Kedaton secara kolektif melakukan penataan kembali Pura yang mengalami kerusakan oleh kolonial. Demi melengkapi Pura Desa seperti sediakala, tercetus ide untuk mengembalikan status Pura Desa Puseh menjadi Pura Penyiwaan Desa. Akan tetapi timbul pro dan kontra mengenai pengembalian status pura tersebut, sehingga pemuka desa kala itu meminta petunjuk dari Ratu Pedanda Made Sidemen. Menurut Ratu Pedanda Made Sidemen, berdasarkan sastra Pura dengan kondisi seperti itu sudah terkena ujar *nala* sehingga tidak dapat dikembalikan menjadi penyiwaan desa.

Setelah mendapat petunjuk mengenai situasi Pura Desa, para petinggi desa melakukan paruman untuk bermusyawarah, Akhirnya muncul kesepakatan untuk membangun Gedong Desa Puseh yang sekaligus berstatus Pura Desa Puseh yang akan dibangun di bagian dalam Pura Petilan. Karena di dalam Pura Petilan telah terdapat pelinggih dengan jumlah dan jenis yang sama seperti di Pura Dalem Muter, maka sekaligus dilakukan perombakan struktur bangunan baru agar sesuai dengan Gedong Desa Puseh yang dimaksud.

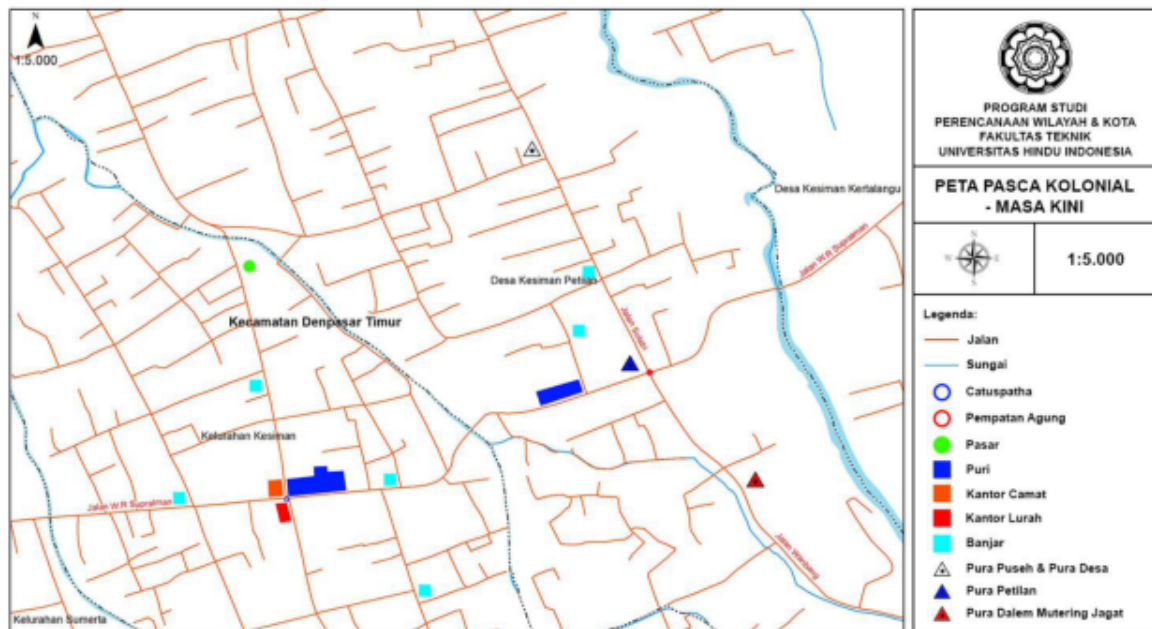
Setelah era kolonialisme dan masa kemerdekaan NKRI, sistem pemerintahan pun mulai beralih kepada tatanan baru yang mengacu pada ketentuan perundang-undangan. Maka dari itu, peran Puri Gede Kesiman pun mulai bergeser dari yang semula sebagai

penguasa wilayah menjadi sebatas pihak yang dihormati oleh masyarakat karena termasuk dalam sejarah perjalanan Desa Adat Kesiman hingga kini.

**Tabel 5.** Elemen Fisik Masa Kolonialisme - Kini

No.	Masa/ Periode	Elemen Fisik	Toponimi
1	Kolonialisme - Kini	Catuspatha	Puri Gede Kesiman
2			Kantor Camat
3			Kantor Kelurahan
4			Pertokoan
5		Kahyangan Desa	Pura Dalem
6			Pura Manca
7			Pura Pengerob

Sumber : Hasil Analisis, 2022



**Gambar 13.** Peta Pasca Kolonial – Masa Kini

Sumber : Disadur dari Santhya, 2007 dan Analisis Penulis, 2022

#### 4. Simpulan

Dilihat dari sejarah perkembangan Desa Adat Kesiman telah dikonfirmasi bahwa benar pada penerapan penataan ruang tradisionalnya, Desa Adat Kesiman menerapkan konsep-konsep tradisional *Catuspatha* dan *Sanga Mandala*. *Catuspatha* yang berperan sebagai struktur ruang, merupakan simbol ruang kebudayaan dan pusat pelayanan sosial pada masanya (masa kerajaan). Sementara pola ruang secara tradisional mulanya terbentuk dari penerapan *Sanga Mandala* dalam penentuan *Pura Kahyangan Tiga* di Desa Adat Kesiman. Seperti halnya desa-desa lain, *Pura Kahyangan Tiga* merupakan tempat peribadatan masyarakat desa sekaligus sebagai penanda batas wilayah desa adat.

Perubahan pada elemen-elemen fisik pada *Catuspatha* di Desa Adat Kesiman antara lain adalah *wantilan* yang menjadi Kantor Camat, pasar yang menjadi Kantor Kelurahan dan ruang terbuka menjadi pertokoan dan hotel. Namun telah dikonfirmasi oleh pihak perangkat desa adat, Bapak Gde Oka Adnyana, bahwa meskipun fungsi-fungsi keruangannya telah berubah, lokasi-lokasi tersebut masih menjadi wilayah kewenangan

Puri. Berdasarkan statusnya, lokasi-lokasi tersebut berstatus dipinjamkan kepada pemerintah untuk menjalankan kegiatan pemerintahan formal di wilayah Desa Adat Kesiman.

Pada pola ruang tradisionalnya, Pura Desa mencakup Pura Desa lan Puseh masih bertahan hingga kini termasuk Pura Dalem Betenan yang berganti nama menjadi Pura Dalem Mutering Jagat. Sama halnya seperti struktur ruang *Catuspatha*, pola ruang *Sanga Mandala* di Desa Adat Kesiman juga mengalami pengembangan menjadi seperti sekarang. Banyaknya pembangunan Pura baru yang disebut Pura Penyiwian Desa atau Pura Kahyangan Desa yang mencakup Pura Dalem, Pura Manca dan Pura Pengerob sebagai implementasi dari kebijakan ritual Dewa Tattwa dari raja baru di Dinasti Denpasar II.

Selama perkembangannya, perubahan-perubahan aspek spasial di Desa Adat Kesiman terjadi di setiap masa Puri Kedaton, Puri Gede Kesiman (Dinasti Denpasar I dan Dinasti Denpasar II) dan masa kolonialisme. Dengan awal mula berdirinya Puri Kedaton di barat Sungai Ayung oleh Kyai Agung Pelayun di Pempatan Agung, disambung dibangunnya Pura Desa lan Puseh dan Pura Dalem Betenan di saat yang bersamaan. Perkembangan dilanjutkan pada masa Puri Gede Kesiman Dinasti Denpasar I dengan dibangunnya Puri Gede Kesiman di barat Puri Kedaton sebagai keraton baru. Bersamaan dengan Puri, tercipta pula penyempurnaan elemen *Catuspatha* di tiap kuadran meliputi *wantilan*, pasar dan alun-alun. Ini bertujuan agar Raja dapat mengawasi kegiatan rakyatnya dari dekat secara langsung sekaligus menjadi kawasan inti Desa Adat Kesiman pada masa itu. Perubahan kembali terjadi pada masa kolonial ketika kerajaan Denpasar dikalahkan oleh penjajah dan sebagai bentuk pembatasan kegiatan pemerintahan, kompleks Puri dirusak dan dihancurkan pada beberapa bagian fisik bangunannya. Termasuk elemen lain selain Puri Gede Kesiman yang diubah fungsinya menjadi kantor-kantor pemerintahan Belanda dan berlanjut hingga menjadi kantor-kantor pemerintahan daerah hingga kini.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah Kota Denpasar dan Pemerintah Desa Kesiman serta Desa Adat Kesiman yang telah memberikan banyak waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tak lupa juga diucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah meluangkan waktunya bersedia untuk diwawancarai dan diajak berdiskusi. Tentunya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada kedua dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, diskusi dan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Amos rapoport (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Cakra, I Made (2009). *Prosesi: Sejarah Pura Agung Petilan Kesiman*.
- Juliarthana, I Nyoman Harry (2012). *Bentuk dan Makna Spasial Konsep Catuspatha di Kota Denpasar Kasus: Kawasan Ruang Terbuka Puputan Badung dan Lumintang*. *Tesis magister* yang tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putra, I Gusti Made (2005). *Catuspatha Konsep, Transformasi, dan Perubahan*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Raharja, Gede Mugi (2001). *Memahami Hubungan Konsep Ruang dengan Kosmologi Hindu di Bali*. Dalam kliping Bali Post, tulisan cetakan edisi Minggu Wage, 4 Maret 2001. Bali Post.



Santhyasa. I Komang Gede (2007). Sistem Nilai Spasial Desa Adat Kesiman Pada Kawasan Perkotaan Denpasar. *Tesis magister* yang tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

Pemerintah Provinsi Bali (2019). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali. Sekretariat Daerah:Provinsi Bali